

KERAGAMAN TIPOLOGI, FUNGSI, DAN DESAIN TITIAN DI PERMUKIMAN BANTARAN SUNGAI KELURAHAN SUNGAI JINGAH, BANJARMASIN

DIVERSITY OF TYPOLOGY, FUNCTION, AND DESIGN OF FOOTWAY IN RIVERBANK SETTLEMENTS IN SUNGAI JINGAH VILLAGE, BANJARMASIN

Adinda Nadiyah^{1*}, Siti Noor Halisah², Ira Mentayani³, Naimatul Aufa⁴

^{1,2,3,4} Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat,
JL. A. Yani KM 35,5 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

E-mail Penulis Korespondensi: adindanadiyah.2018@gmail.com

Diserahkan: 28/06/2024; Diperbaiki: 03/08/2024; Disetujui: 30/10/2024

DOI : 10.47441/jkp.v19i2.386

Abstrak

Banjarmasin terkenal sebagai "Kota Seribu Sungai". Keberadaan sungai-sungai tersebut telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Banjarmasin, termasuk dalam hal permukiman. Permukiman bantaran sungai di Banjarmasin memiliki ciri khas tersendiri, yaitu penggunaan titian sebagai akses utama penghubung antar rumah dan jalan. Titian merupakan infrastruktur unik di permukiman bantaran Sungai Martapura, Banjarmasin, yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, fungsi, dan pola titian dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan observasi lapangan, dengan total 16 sampel titian yang diteliti. Hasil menunjukkan bahwa titian memiliki makna penting, berfungsi sebagai jalur penghubung, area mencuci, area menjemur, serta jalur sirkulasi manusia dan kendaraan. Pentingnya penelitian ini terletak padapelestarian dan pengembangan titian sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat bantaran sungai di Kota Banjarmasin.

Kata Kunci: Titian, Tipologi, Fungsi, Permukiman Tepi Sungai, Pola

Abstract

Banjarmasin is known as the "City of a Thousand Rivers". The existence of these rivers has played a major role in the lives of the Banjarmasin community, including settlements. Riverbank settlements in Banjarmasin have their characteristics, namely using footbridges as the main access connecting houses dan roads. Footbridges are unique infrastructure in the settlements along the Martapura River, Banjarmasin, which play a significant role in the daily lives of the community. This study aims to explore the meaning, function, dan pattern of footbridges in the context of the daily lives of the community. The method used is descriptive qualitative, using literature studies dan field observations, with 16 footbridge samples studied. The results show that footbridges have an important meaning, functioning as connecting paths, washing areas, drying areas, dan human dan vehicle circulation routes. The importance of this study lies in the preservation dan development of footbridges as an integral part of the cultural identity of the riverbank community in Banjarmasin City.

Keywords: Titian, Typology, Function, Riverside Settlements, River

PENDAHULUAN

Setiap kota memiliki ciri khas dalam model permukiman. Kota Banjarmasin dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai," memiliki aliran sungai yang membentuk pola permukiman yang unik. Menurut Mentayani (2019), Kota Banjarmasin memiliki banyak sungai, baik sungai tipe besar, sedang, maupun kecil. Sungai-sungai tersebut membentuk pola aliran daun (*dendritic drainage pattern*). Permukiman tumbuh mengikuti aliran sungai, menciptakan pola yang khas.

Menurut Mentayani (2016), identitas lokal masyarakat tepian sungai tergambar pada permukiman masyarakatnya yang lekat dengan kehidupan sungai. Pola permukiman tepi sungai di Banjarmasin umumnya adalah pola linear di sepanjang tepi sungai mengikuti bentuk sungai. Rumah-rumah dibangun menghadap ke sungai dan pada tepian sungai terdapat dermaga yang dihubungkan dengan titian.

Menurut Supar (2019), geografi di Banjarmasin yang kaya akan sungai memengaruhi bentuk permukiman di tepian sungai, termasuk di tepian Sungai Martapura. Permukiman ini merupakan bagian integral dari identitas "Kota Seribu Sungai" dan mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan sungai, serta adaptasi manusia terhadap lingkungannya.

Menurut Sastika dan Yasir (2017), setiap kelompok permukiman akan memiliki karakter yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan setempat. Perbedaan ini merupakan salah satu ciri atau karakteristik untuk masing-masing daerah. Begitu juga kondisi yang terjadi di wilayah studi yang menunjukkan bahwa setiap kawasan memiliki karakter yang berbeda. Selain itu, menurut Afdholy et al. (2017), pola permukiman pada tepian sungai ini adalah pola linear, karena permukiman ini dibangun berderet sepanjang sungai mengikuti bentuk sungainya.

Sebagai kota yang dikenal memiliki banyak sungai dan kanal, Kota Banjarmasin memiliki jaringan penghubung yang khas pada setiap kawasan tepian sungai berupa titian, dapat dilihat pada **Gambar 1**. Titian merupakan nama yang diberikan oleh masyarakat lokal Kota Banjarmasin. Titian lahir dari kedekatan hubungan daratan dan perairan pada masa lampau,. Pada masa lalu, sungai-sungai di Kota Banjarmasin merupakan jaringan utama di kota tersebut, sehingga setiap fungsi dan kegiatan diusahakan memiliki akses langsung terhadap sungai dan darat. Akses langsung tersebut berada di tepian-tepian sungai.



Gambar 1. Titian di Kawasan Kelurahan Sungai Jingah

Di Kota Banjarmasin banyak ditemukan titian. Jaringan penghubung ini memiliki konstruksi sederhana, umumnya menggunakan tiang dari kayu besi atau kayu ulin dengan lantai juga terbuat dari bahan yang serupa. Hal ini karena kayu ulin merupakan bahan yang memiliki ketahanan terhadap air dan waktu. Kondisi tanah Kota Banjarmasin yang didominasi oleh lahan rawa dan berair juga menjadi salah satu pertimbangan padamas lalu masyarakat menggunakan titian sebagai jalur penghubung.

Mentayani (2016) menyebutkan bahwa titian adalah jalur pedestrian lokal yang dibangun di atas air atau tanah rawa. pada umumnya titian menggunakan konstruksi tiang dengan lantai dari susunan kayu memanjang. padaperkembangan selanjutnya titian juga berfungsi sebagai area interaksi antar masyarakat, tempat bermain anak, tempat mencuci kendaraan, tempat bersantai dan fungsi lainnya. Terdapat 7 (tujuh) tipe titian yang terdapat

di lokasi penelitian. Dari masing-masing tipe terdapat keragaman bentuk dan pola, namun memiliki keseragaman dalam fungsi, struktur dan konstruksi.

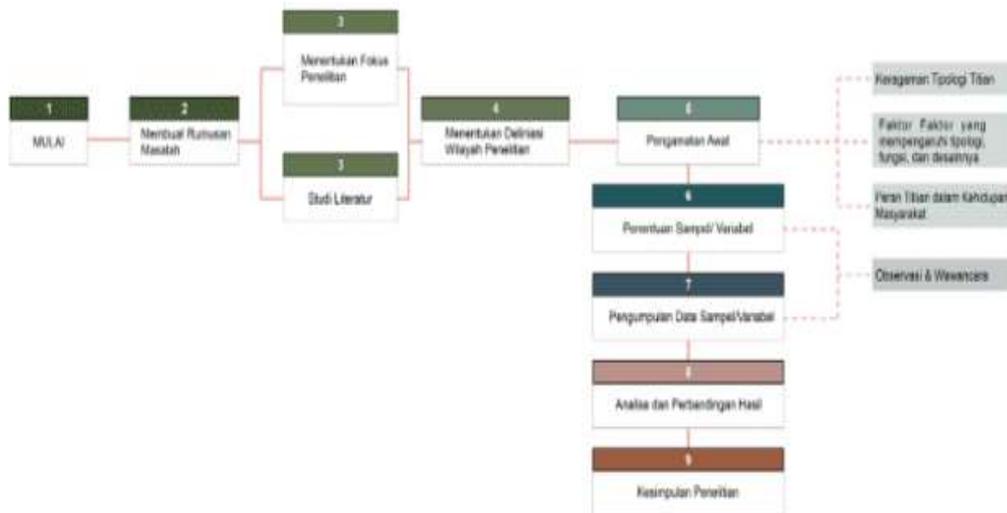
Menurut Afdholy, Wuldanari, dan Utami (2019), lingkungan sungai di Kota Banjarmasin juga memengaruhi aktivitas sosial budaya masyarakat di daerah pinggiran sungai. Untuk mendukung aktivitas keseharian masyarakat di daerah pinggiran sungai, maka dibangunlah elemen-elemen pendukung pada rumah-rumah yang menghubungkan masyarakat dengan sungai seperti titian (jembatan penyeberangan), jamban (toilet), dermaga, dan *batang* (papan kayu yang digunakan sebagai jembatan) yang memengaruhi dan mendukung aktivitas kehidupan masyarakat.

Fungsi titian memengaruhi pemanfaatan ruang sebagai ruang publik, serta hubungan antara sungai dan darat. Titian berfungsi sebagai elemen arsitektur yang mendukung aktivitas berbasis sungai serta konektivitas antara sungai dan darat. Elemen-elemen ini selain berfungsi sebagai penunjang aktivitas berbasis sungai juga berfungsi sebagai konektivitas antara sungai dan darat. Elemen ini muncul akibat adanya keterkaitan hubungan masyarakat dengan keberadaan sungai dalam kehidupan sehari-hari, seperti ekonomi, sosial, budaya, transportasi.

Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait keragaman tipologi titian di Kawasan Kelurahan Sungai Jingah Kota Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk menggali keragaman tipologi titian di permukiman tepi sungai Banjarmasin dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi makna, fungsi dan pola titian. Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman lebih dalam mengenai nilai budaya dan peran titian di bantaran Sungai Martapura Kota Banjarmasin. Titian-titian ini tidak hanya sebagai infrastruktur fisik, tetapi juga memegang peran vital dalam pola aktivitas masyarakat sehari-hari, serta relevan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial di masa depan.

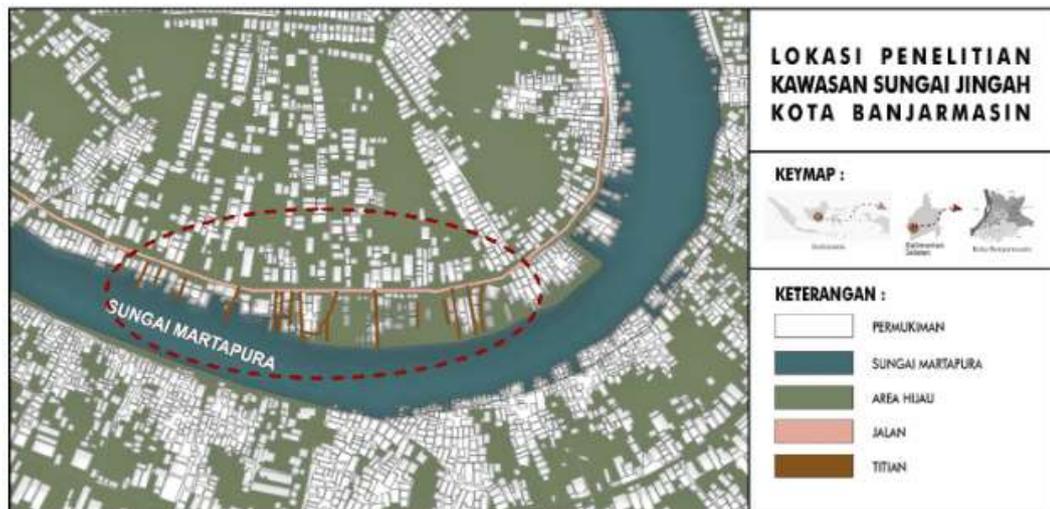
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan padapenelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan elaborasi tentang pendekatan tipologi melalui pengumpulan studi literatur yang relevan dan pengumpulan fakta di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali keragaman tipologi titian di permukiman tepi sungai jinggah dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi makna, fungsi dan pola titian. Skema metode penelitian ditunjukkan pada Gambar 2.



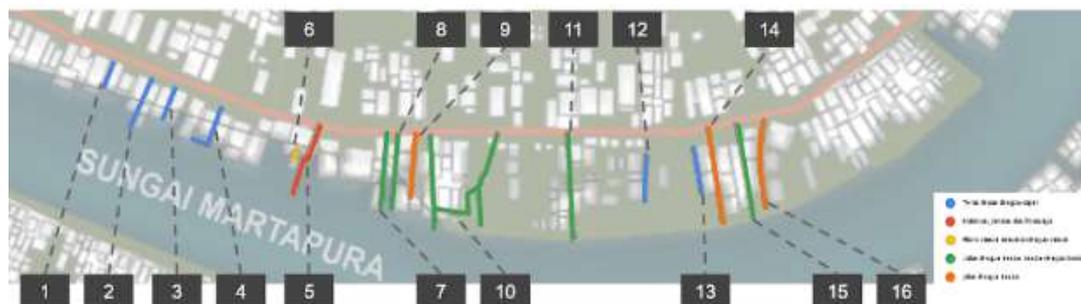
Gambar 2. Skema Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Lingkup kawasan penelitian mengambil area di permukiman bantaran Sungai Martapura yaitu RT 1, RT 2, RT 3 dan RT 4, dengan jumlah 16 sampel. Pertimbangan pemilihan lokasi objek studi ini karena masih terdapat banyak titian yang merupakan hasil dari budaya sungai masyarakat Banjar, sehingga terdapat keragaman jenis titian pada area objek studi ini. Peta lokasi penelitian ditunjukkan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Peta Area Permukiman Bantaran Sungai Kawasan Kelurahan Sungai Jingah

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) persiapan, (2) penentuan variabel sampel serta (3) pengumpulan data dan pengamatan sampel di lapangan. Variabel sampel ditentukan berdasarkan deliniasi penelitian yang berada di kawasan Kelurahan Sungai Jingah yaitu RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4. *Keymap* penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4**. Pengumpulan serta pengamatan sampel lapangan dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara.



Gambar 4. *Keymap Titian*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis titian berdasarkan fungsi dan maknanya menunjukkan bahwa titian yang terdapat di lokasi penelitian terdiri dari 5 tipe, yaitu: (1) titian sebagai jalur penghubung antar ruang, (2) titian sebagai fungsi publik dan fungsi privat, (3) titian sebagai area mencuci, (4) titian sebagai area menjemur, dan (5) titian sebagai jalur sirkulasi manusia, kendaraan dan area parkir. Pramudito (2017) menyatakan bahwa pada prinsipnya, sebuah ruang semestinya memiliki dua aspek yaitu, pertama, fungsional

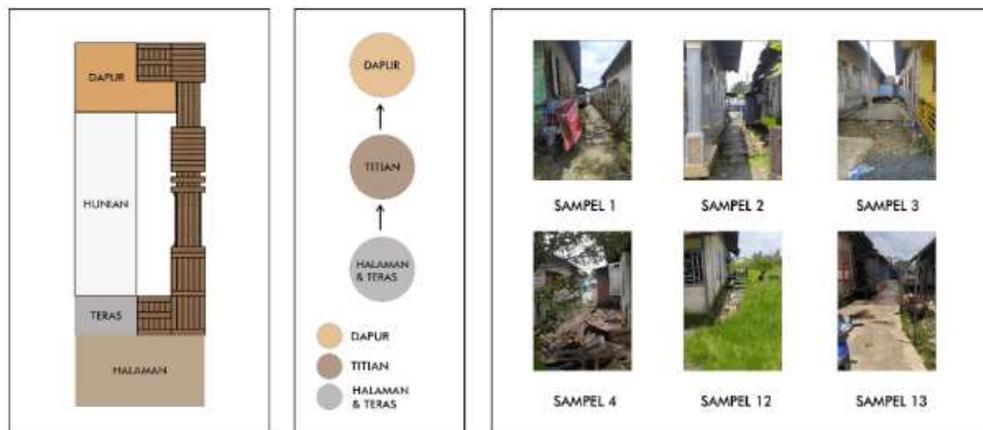
(*functional*), ruang harus dapat digunakan (*practical use*) dan kedua, ruang harus memiliki makna secara sosial (*meaningful*) yang membuatnya hidup. Penataan ruang juga seharusnya tidak terlepas dari keberadaan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Titian sebagai Jalur Penghubung antar Ruang

Titian sebagai jalur penghubung antar ruang didominasi titian yang berfungsi untuk menghubungkan jalan dengan hunian atau hunian dengan hunian yaitu sebanyak 5 titian, atau dengan persentase sebesar 31,3%. Garib dan Noorhamidah (2017) menyebutkan bahwa pola jalan utama titian linear terhadap bangunan, secara umum terdapat tiga pola kategorisasi fungsi. Secara umum terdapat tiga pola kategorisasi fungsi jalan yaitu jalan tanah, jalan titian, dan jalan titian terapung.

Pola Titian sebagai Penghubung antara Teras dengan Dapur

Dari 16 sampel titian, terdapat 6 sampel yang memiliki pola titian sebagai penghubung antara teras dengan dapur, dapat dilihat pada **Gambar 5**. Titian ini berpola linear memanjang ke belakang, menghubungkan area teras dengan area dapur. Fungsi Titian ini bersifat privat, sehingga jika terjadi kerusakan, biaya perbaikan ditanggung secara pribadi.

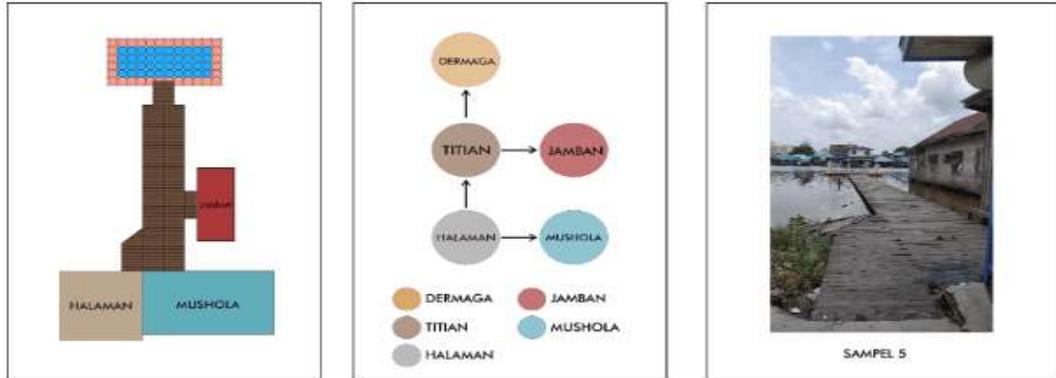


Gambar 5. Pola Titian yang Menghubungkan Teras dengan Dapur

Pola Titian sebagai Penghubung antara Halaman, Jamban, dan Dermaga

Terdapat 1 sampel pola titian sebagai penghubung antara halaman, jamban, dan dermaga, dapat dilihat pada **Gambar 6**. Titian ini berpola linear, namun di antara bentang titian terdapat jamban. Fungsi titian ini sebagai area publik karena menghubungkan area yang dapat diakses oleh semua orang. Dermaga digunakan sebagai titik transit bagi penumpang transportasi laut, sementara jamban merupakan area servis mushola.

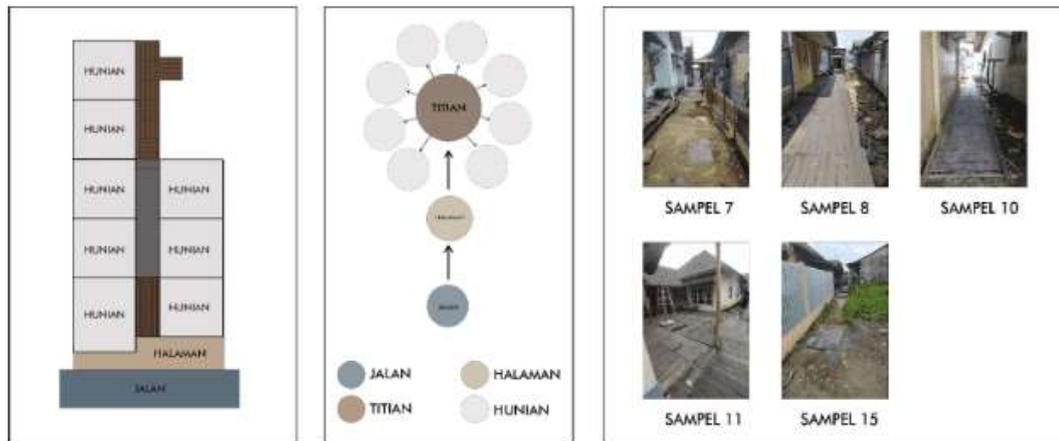
Geonmeandari, Silas, dan Supriharjo (2010), pola permukiman bantaran sungai umumnya adalah pola linear, karena berderet-deret sepanjang pinggir sungai mengikuti bentuk sungainya. di Kota Banjarmasin pola permukiman pinggir sungainya juga berbentuk linear. Rumah-rumah dibangun menghadap ke sungai dan pada tepian sungai terdapat dermaga yang dihubungkan dengan titian.



Gambar 6. Pola *Titian* yang Menghubungkan antara Halaman, Jamban, dan Dermaga

Pola Titian sebagai Penghubung Jalan dengan Hunian

Terdapat 5 sampel pola titian sebagai penghubung antara jalan utama dengan hunian, dapat dilihat pada **Gambar 7**. Selain itu, pola ini juga berfungsi sebagai penghubung antar rumah. Menurut Garib dan Noorhamidah (2017), akses utama yang menghubungkan kawasan adalah jalan titian. Kondisi jalan titian tidak sama di semua bagian. Jalan titian utama lebih bagus dan kokoh dari anak jalan titian.

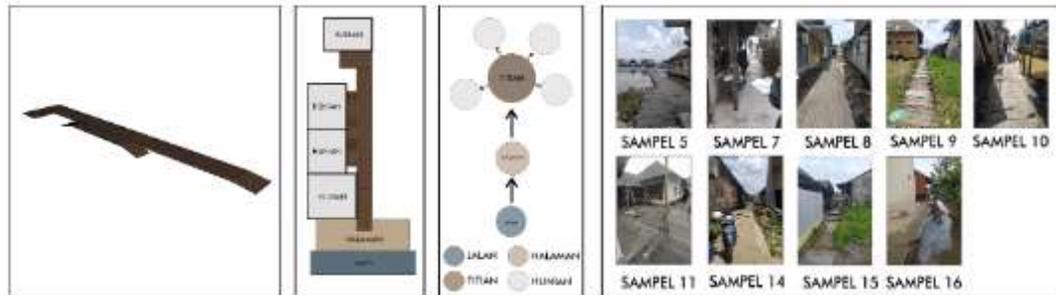


Gambar 7. Pola *Titian* sebagai Penghubung Jalan dengan Hunian

Titian sebagai Fungsi Publik dan Fungsi Privat

Titian sebagai Fungsi Publik

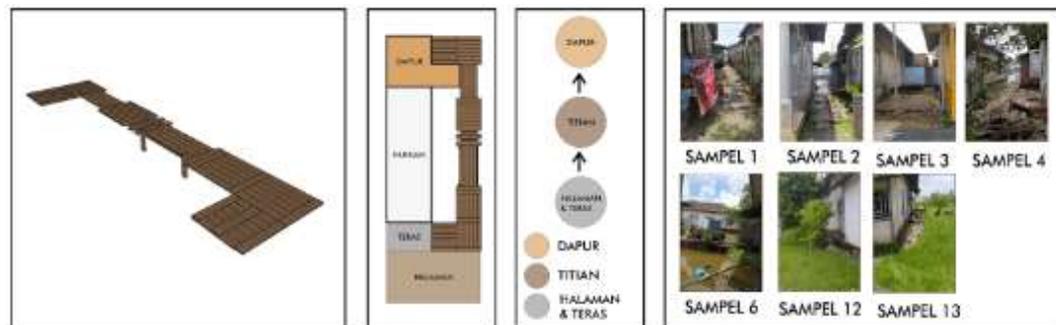
Terdapat 9 sampel pola titian sebagai fungsi publik yang dapat di akses banyak orang yaitu pada sampel 5, sampel 7, sampel 8, sampel 9, sampel 10, sampel 11, sampel 14, sampel 15, dan sampel 16, dapat dilihat pada **Gambar 8**. Titian ini merupakan elemen pendukung permukiman yang dapat diakses oleh banyak orang secara langsung. Titian menghubungkan antara hunian dengan hunian atau menghubungkan suatu tempat dengan ruang publik. Titian juga memiliki fungsi yang dapat menghubungkan dua bangunan yang berbeda kepemilikannya.



Gambar 8. Pola Titian sebagai Fungsi Publik

Titian sebagai Fungsi Privat

Terdapat 7 sampel yang termasuk pola titian sebagai fungsi privat yaitu pada sampel 1, sampel 2, sampel 3, sampel 4, sampel 6, sampel 12, dan sampel 13, dapat dilihat pada **Gambar 9**. pada umumnya, titian merupakan sarana publik yang memiliki fungsi utama sebagai penghubung, namun titian sebagai fungsi privat juga dapat menghubungkan dua area atau lebih.

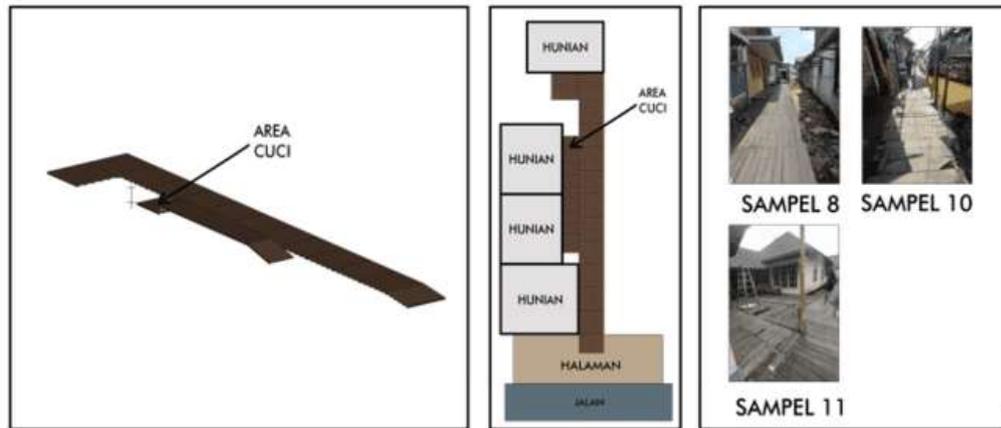


Gambar 9. Pola Titian sebagai Fungsi Privat

Ditinjau dari fungsi privat, Titian biasanya menghubungkan antara satu ruang dengan ruang lainnya atau satu area dengan area lainnya dalam satu kepemilikan hunian. Biasanya area ini menghubungkan antara area depan teras halaman. Terdapat juga hubungan dengan area dapur di bagian belakang sehingga pola titian pada fungsi privat selalu linear. Pola ini biasanya memanjang karena menghubungkan antara depan dan belakang rumah. Posisi titian ini biasanya terdapat di samping hunian atau bangunan.

Titian sebagai Area Mencuci

Terdapat 3 sampel pola titian sebagai area mencuci, dapat dilihat pada **Gambar 10**. Desain titian yang memiliki fungsi sebagai area mencuci memiliki perbedaan dibandingkan dengan titian pada umumnya, karena memiliki tambahan titian khusus yang berukuran kecil dan lebih rendah dibandingkan dengan titian utama. Titian ini tidak dapat dijadikan jalan atau area sirkulasi, hanya dapat digunakan sebagai area mencuci. Titian ini lebih rendah dibandingkan dengan titian utama dan lebih dekat dengan permukaan air karena meminimalisir percikan air pada titian. Berdasarkan kajian literatur, titian sebagai area mencuci ini secara spesifik baru ditemukan pada lokasi penelitian khususnya di area Banjarmasin.



Gambar 10. Pola Titian sebagai Area Mencuci

Titian sebagai Area Menjemur

Terdapat 9 sampel titian yang memiliki fungsi sebagai area menjemur, dapat dilihat pada Gambar 11. Area Titian yang biasanya digunakan adalah bagian atas titian yang diberi tiang sebagai area jemur. Posisi jemuran pada titian ini biasanya diletakkan pada area yang terkena panas matahari langsung. Terdapat teras yang lebih lebar sehingga dapat digunakan sebagai sirkulasi untuk menjemur pakaian. Terdapat beberapa variasi pada 9 sampel titian ini, yaitu: area menjemur dengan tipe beratap dan tipe tidak beratap, area menjemur dengan tipe menggantung jemuran, area menjemur dengan tipe meletakkan di atas kursi, dan area menjemur dengan tipe di atas titian langsung



Gambar 11. Titian sebagai Area Menjemur

Area Menjemur dengan Tipe Beratap dan Tipe Tidak Beratap

Area menjemur di titian bisa menggunakan atap dan tidak. Ada beberapa faktor pendukung mengapa memilih area menjemur yang beratap dan tidak. Kawasan ini memiliki cuaca panas dan hujan. Tipe area yang beratap digunakan masyarakat sebagai area perantara sementara dari area jemur yang beratap ke dalam rumah ketika hujan. Sedangkan saat panas, area yang tidak beratap digunakan sebagai area jemur agar jemuran cepat kering.

Area Menjemur dengan Tipe Menggantungkan Jemuran

Area menjemur ini biasanya digunakan di sisi samping titian dengan menggunakan tali rafia yang dibentangkan sepanjang area titian yang terkena cahaya matahari langsung. Tali yang dibentangkan tersebut bertumpu padatiang tiang yang terbuat dari kayu.

Area Menjemur dengan Tipe Meletakkan di Atas Kursi

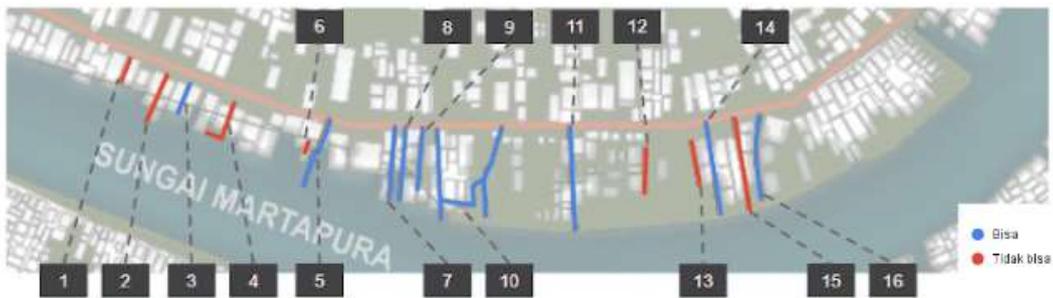
Area menjemur ini biasanya digunakan di sisi samping titian yang langsung mendapat panas matahari. Tipe ini biasanya digunakan untuk menjemur kerupuk maupun nasi dengan menggunakan tempat atau nampan untuk menaruh sesuatu yang akan di jemur. Menjemur dengan tipe ini berukuran kecil-sedang sehingga dapat menjemur di atas kursi. Area kursi yang dapat di taruh sesuatu yang akan dijemur.

Area Menjemur dengan Tipe di Atas Titian Langsung

Area menjemur ini biasanya digunakan di sisi samping titian yang langsung mendapat panas matahari. Faktor penggunaan dengan tipe ini karena tidak biasanya menjemur di atas kursi karena menggunakan tempat, nampan atau wadah yang besar sehingga tidak bisa di taruh di atas kursi.

Titian sebagai Jalur Sirkulasi Manusia, Kendaraan dan Area Parkir

Titian yang bisa digunakan sebagai jalur sirkulasi kendaraan dan area parkir sudah pasti bisa digunakan sebagai jalur sirkulasi manusia. Area parkir biasanya di tempatkan di sisi jalan yang berdekatan dengan bangunan atau rumah pemilik kendaraan tersebut, ada juga yang berada di area titian yang memiliki dimensi yang lebar.



Gambar 16. Keymap Titian yang Bisa Dilalui Kendaraan Berdasarkan Kualitas



Gambar 17. Keymap Titian yang Digunakan sebagai Area Parkir

Menurut Nugroho et al. (2020), titian semacam jalur sirkulasi penghubung yang digunakan masyarakat tepian sungai untuk mencapai rumah-rumah, menuju sungai, atau pun sebagai jalur interaksi masyarakat di dalam kampung.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Titian bantaran sungai di Kelurahan Sungai Jingah memiliki makna dan fungsi penting, baik secara fungsional maupun simbolis, bagi masyarakat setempat. Titian tidak hanya berfungsi sebagai penghubung fisik antar area, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya. Potensi besar titian untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai ruang publik multifungsi terlihat dari beberapa tipe makna dan fungsi yang telah diidentifikasi. Makna dan fungsi titian di kawasan Kelurahan Sungai Jingah terdiri dari 5 tipe yaitu: (1) titian sebagai jalur penghubung antar ruang, (2) titian sebagai fungsi publik dan fungsi privat, (3) titian sebagai area mencuci, (4) titian sebagai area menjemur, dan (5) titian yang bisa digunakan sebagai jalur sirkulasi manusia, kendaraan dan area parkir.

Titian sebagai jalur penghubung antar ruang, terbagi dalam 3 pola yaitu: (1) pola titian penghubung halaman teras dengan dapur; (2) pola penghubung antara halaman, jamban, dan dermaga; (c) dan pola penghubung jalan dengan hunian. Titian sebagai area jemur memiliki beberapa tipe yaitu: (a) tipe area jemur beratap dan tidak beratap; (b) tipe area jemur dengan cara menggantung jemuran; (c) tipe area jemur dengan meletakkan di atas kursi, dan (d) tipe area jemur yang diletakkan langsung di atas titian.

REKOMENDASI

Titian di bantaran sungai Kelurahan Sungai Jingah Kota Banjarmasin dapat menjadi aset berharga bagi masyarakat dan Kota Banjarmasin. Titian ini dapat menjadi simbol budaya dan identitas lokal, serta menjadi ruang publik yang bermanfaat bagi semua orang. Upaya pelestarian, pengembangan, peningkatan aksesibilitas, edukasi dan sosialisasi, serta penelitian titian di bantaran Kelurahan Sungai Jingah Kota Banjarmasin merupakan langkah penting untuk melestarikan titian sebagai warisan budaya dan mengembangkannya sebagai ruang publik yang bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk dapat memberikan rekomendasi tindak lanjut praktis terkait titian di kawasan Kelurahan Sungai Jingah. Rekomendasi terhadap pemerintah daerah/instansi terkait dapat mengintegrasikan pola titian dan atributnya ke dalam skematik perencanaan tata ruang. Aspek pemilihan konstruksi dan material yang lebih ramah lingkungan, mudah didapat dan mudah di kerjakan menjadi pertimbangan utama. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi potensi pelestarian budaya melalui program sosial. Studi jangka panjang juga disarankan untuk memantau perubahan pola permukiman dan dampaknya terhadap titian. Kebijakan khusus untuk melestarikan infrastruktur vernakular serta penambahan fasilitas pendukung di sepanjang titian perlu ditindaklanjuti guna meningkatkan fungsinya sebagai ruang publik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk penyelesaian kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Penelitian di Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat atas bantuan dan dukungannya selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Afdholy, Amar Rizqi. 2017. "Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin." *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 9 (1). Universitas Merdeka Malang: 33–50. doi:10.26905/lw.v9i1.1865.

- Afdholy, Amar Rizqi, Lisa Dwi Wuldanari, dan Sri Utami. 2019. "Architectural Style of Riverside Settlements in Banjarmasin City." *Local Wisdom Scientific Online Journal* 11 (2): 121–31.
- Garib, Tatau W, dan Noorhamidah. 2017. "Pola Sirkulasi Kawasan Tepi Sungai Kahayan Kota Palangka Raya." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 1 (1): 9–17. doi:10.29408/Geodika.V11I1.3007.
- Geonmeandari, Betty, Johan Silas, dan Rimadewi Supriharjo. 2010. "Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin Berdasarkan Budaya Sungai." In *Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota*, 1–14.
- Mentayani, Ira. 2016. "Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin." In *Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4 Identitas*, 1–18. [https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/178/2/BAB 1..pdf](https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/178/2/BAB%201..pdf).
- Mentayani, Ira 2019. "Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin (Identity dan Existence Riverside Settlement of Banjarmasin)." *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 4: 497–502.
- Nugroho, Arif Rahman, Selamat Riadi, Ellyn Normelani, dan Yulika Puspita Sari. 2020. "Kajian Karakter Budaya Masyarakat Kawasan Permukiman Gosong Sungai (Bars) (Studi Kasus Kampung Apung Pulau Bromo Kota Banjarmasin)." *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)* 1 (1): 30. doi:10.20527/jgp.v1i1.2295.
- Pramudito, Sidhi. 2017. "Analisis Pola Tata Ruang Terbuka Tepian Sungai Winongo di Kampung Budaya Bangunrejo." *Jurnal Arsitektur Komposisi* 11 (3): 239. doi:10.24002/jars.v10i4.1088.
- Sastika, Anta, dan Abdul Yasir. 2017. "Karakteristik Permukiman di Tepian Sungai Studi Kasus: Permukiman di Tepian Sungai Musi." *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "Koridor"* 08.
- Supar, Evan Elianto. 2019. "Potensi Titian sebagai Alternatif Ruang Terbuka di Kawasan Permukiman Tepian Sungai (Studi Kasus: Kota Banjarmasin) (Titian Potential as Open Space Alternative of Riverfront Settlement (Case Study: Banjarmasin City))." *Jurnal Arsitektur, Manusia dan Lingkungan* 1 (1): 2656–7180.

